

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Mercer & Klayton (2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk mencelakai atau mencederai makhluk hidup lain yang termotivasi untuk menghindari perlakuan itu. Perilaku agresif adalah keinginan untuk menyakiti individu lain, dengan cara mengekspresikan perasaan atau emosi negatifnya seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Buss dan Perry, 1992). Perilaku agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009)

Sebagaimana yang diutarakan Anderson & Bushman (2002) bahwa pada dasarnya perilaku agresif yang dilakukan seseorang itu bukan hanya didasarkan pada perasaan marah dan sifat permusuhan semata namun ada faktor lain seperti perilaku agresif yang muncul sebagai cara pemenuhan sebuah tujuan. Menurut Chaplin (2009) perilaku agresif adalah kebutuhan untuk menyerang atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati yang dapat memberikan bekas luka pada fisiknya atau melukai hatinya dengan ucapan mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya.

Perilaku agresif merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi yang sejatinya disengaja (Sarwono, 2009). Pendapat dari Saad (2003) senada menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang, atau merusak terhadap orang maupun benda-benda di sekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Hanurawan (2012) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau tindakan yang diniatkan untuk mendominasi melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik yang diarahkan pada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku agresif biasanya yaitu individu yang lebih lemah atau benda yang berada di sekitar.

Myers (2012) menyatakan perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain. Pendapat lain

dari Berkowitz (2003) mendefinisikan perilaku agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang niatnya menyerang, melukai atau mendominasi individu lain yang sengaja menghindar, lebih lemah, atau ketakutan. Perilaku agresif tidak jarang memberikan luka secara fisik namun juga psikis.

2. Komponen Perilaku Agresif

Komponen perilaku agresif menurut Buss & Perry (1992) antara lain:

- a. Agresif fisik (*physical aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara agresor dan korbannya.
- b. Agresif verbal (*verbal aggression*) yaitu perilaku agresif dengan kata-kata. Perilaku agresif verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c. Kemarahan (*anger*) ialah salah satu bentuk agresif tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (*hostility*) merupakan komponen kognitif dalam perilaku agresif yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Berdasarkan uraian diatas, empat aspek perilaku agresif yang diukur yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan, dan permusuhan. Dimana keempat aspek tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku agresif individu. Agresif fisik dan verbal merupakan komponen perilaku motorik. Kemarahan melibatkan rangsangan fisiologis dan persiapan perilaku agresif, mewakili komponen afektif. Lalu permusuhan melibatkan perasaan niat buruk dan ketidakadilan, mewakili komponen kognitif.

Komponen perilaku agresif menurut Anderson & Bushman (2002) antara lain :

a. Agresi

Agresi manusia adalah perilaku apa pun yang diarahkan ke individu lain yang dibawa keluar dengan niat untuk menyebabkan bahaya. Selain itu, pelaku percaya bahwa perilaku akan membahayakan target, dan bahwa target termotivasi untuk

menghindari perilaku. Kerusakan yang tidak disengaja tidak termasuk agresif karena tidak dimaksudkan. Bahaya yang ditimbulkan dari produk insidental dari tindakan yang bermanfaat juga tidak termasuk agresif, karena pelaku percaya bahwa target tidak termotivasi untuk menghindari tindakan (misalnya rasa sakit selama prosedur gigi).

b. Kekerasan

Kekerasan adalah perilaku agresif yang memiliki bahaya ekstrem sebagai tujuannya (misalnya kematian). Semua kekerasan adalah perilaku agresif, tetapi banyak contoh perilaku agresif yang tidak termasuk kekerasan. Misalnya, satu mendorong yang lain dari becak adalah perilaku agresif tetapi bukan tindakan kekerasan.

c. Permusuhan vs Perilaku Agresif Instrumental

Permusuhan secara historis telah dipahami sebagai impulsif, berpikir (yang tidak direncanakan), didorong oleh kemarahan, memiliki motif utama merugikan target, dan terjadi sebagai reaksi terhadap beberapa provokasi yang dirasakan. Perilaku agresif instrumental dipahami sebagai cara terencana untuk mendapatkan beberapa tujuan selain merugikan korban, dan menjadi proaktif daripada reaktif.

3. Indikator Perilaku Agresif

Buss & Perry (1992), beranggapan bahwa ciri-ciri perilaku agresif dapat dibedakan menjadi 4 jenis jika dilihat dari faktor yang ada di dalamnya, yaitu:

a. Agresif fisik

Agresif fisik adalah bentuk agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul, menusuk, membakar hingga membunuh.

b. Agresif verbal

Agresif verbal adalah bentuk agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki, dan membentak.

c. Kemarahan

Kemarahan adalah salah satu bentuk perilaku agresif yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, tetapi efeknya dapat

terlihat dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka marah, tidak membalas sapaan, mata melotot dan sebagainya.

d. Permusuhan

Permusuhan adalah sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan tertentu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain. Misalnya iri, dengki, cemburu, memfitnah dan sebagainya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Pendapat lain faktor penyebab perilaku agresif menurut Davidoff (1981), yaitu:

a. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak dan saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam.

b. Faktor biologis

Ada tiga faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu: a) Gen yang berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mempengaruhi perilaku agresi, b) Sistem otak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan perilaku agresif. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan perilaku agresif dibanding orang yang tidak pernah mengalami kesenangan atau kebahagiaan, c) Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Wanita yang mengalami masa haid kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan.

c. Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah antara remaja dengan orang tuanya, dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan remaja diyakini sebagai penyebab timbulnya perilaku agresi pada remaja.

d. Lingkungan

Ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu: a) Kemiskinan. Bila seorang remaja dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami penguatan, b) Anonimitas. Bahwa terlalu banyak rangsangan indera dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal. Setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri) dan bila seseorang merasa anonim ia cenderung melakukan semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang berempati pada orang lain, c) Suhu udara yang panas. Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap perilaku sosial berupa peningkatan perilaku agresif.

e. Peran belajar model kekerasan

Anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan permainan.

f. Frustrasi

Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan, dan banyak kebutuhan yang harus segera dipenuhi tetapi sulit sekali tercapai sehingga mereka jadi mudah marah dan berperilaku agresif.

g. Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk pada remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang yang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas dan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk berperilaku agresif terhadap orang lain.

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Anderson & Bushman (2002) terdiri dari faktor individu. Berikut faktor individu yang meliputi sifat, jenis kelamin, kepercayaan, sikap, nilai, tujuan jangka panjang, dan catatan perilaku.

a. Sifat

Ciri-ciri tertentu membuat individu cenderung memiliki tingkat agresi yang tinggi. Salah satu terobosan baru-baru ini, misalnya penemuan bahwa jenis orang tertentu yang sering beralih terhadap orang lain melakukannya sebagian besar karena kerentanan terhadap atribusi permusuhan, persepsi, dan bias harapan. Terobosan baru-

baru ini bertentangan dengan kepercayaan lama dari banyak ahli dan publik awam: Harga diri yang tinggi menghasilkan perilaku agresif yang tinggi. Secara khusus, individu dengan harga diri yang tinggi atau tidak stabil (narsis) rentan terhadap kemarahan dan sangat agresif ketika citra diri mereka yang tinggi terancam.

b. Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan berbeda dalam kecenderungan agresif, terutama dalam perilaku pembunuhan yang paling keji dan diperburuk dengan penyerangan. Rasio pembunuhan pria terhadap wanita di Amerika Serikat adalah sekitar 10:1 (FBI 1951–1999). Studi laboratorium sering menunjukkan jenis kelamin yang sama, tetapi provokasi secara dramatis mengurangi perbedaan jenis kelamin dalam agresi fisik, dan jenis provokasi tertentu secara berbeda mempengaruhi perilaku agresif pria dan wanita. Jenis perilaku agresif yang dilakukan juga berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih sering melakukan perilaku agresif langsung, sedangkan perempuan lebih sering melakukan perilaku agresif tidak langsung.

c. Kepercayaan

Banyak jenis kepercayaan memainkan peran dalam kesiapsiagaan terhadap perilaku agresif. Mereka yang percaya bahwa mereka dapat berhasil melakukan tindakan agresif tertentu (kemanjuran diri) dan bahwa tindakan ini akan menghasilkan hasil yang diinginkan (efektivitas hasil) jauh lebih mungkin untuk memilih perilaku agresif daripada mereka yang tidak begitu yakin akan kemanjuran tindakan agresif. Keyakinan terkait perilaku agresif secara signifikan memprediksi tingkat perilaku agresif di masa depan. Sumber kepercayaan seperti itu pada anak-anak seringkali adalah keluarga.

d. Sikap

Sikap adalah evaluasi umum yang dipegang orang tentang diri mereka sendiri, orang lain, objek, dan permasalahan. Sikap positif terhadap kekerasan secara umum juga mempersiapkan individu tertentu untuk berperilaku agresif. Sikap positif yang lebih spesifik tentang kekerasan terhadap kelompok orang tertentu juga meningkatkan perilaku agresif terhadap orang-orang itu. Misalnya, sikap tentang kekerasan terhadap perempuan berhubungan positif dengan perilaku agresif seksual terhadap perempuan. Laki-laki yang melakukan perilaku agresif terhadap wanita umumnya tidak agresif terhadap semua orang dalam semua situasi; sebaliknya, mereka secara khusus menargetkan wanita (tetapi bukan pria) yang telah memprovokasi mereka.

e. Nilai

Keyakinan tentang apa yang harus atau harus dilakukan juga memainkan peran dalam perilaku agresif. Bagi banyak orang, kekerasan adalah metode yang dapat diterima dengan sempurna untuk menangani konflik interpersonal, bahkan mungkin metode yang disukai. Misalnya, sistem nilai di beberapa bagian wilayah selatan dan barat Amerika Serikat menentukan bahwa penghinaan terhadap kehormatan pribadi harus dibalas, lebih disukai dengan kekerasan.

f. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang dan abstrak juga mempengaruhi individu untuk berperilaku agresif. Misalnya, tujuan utama dari beberapa anggota geng adalah untuk dihormati dan ditakuti. Tujuan seperti itu jelas mewarnai persepsi seseorang tentang episode, nilai, dan keyakinan tentang kesesuaian berbagai tindakan. Demikian pula, tujuan hidup pribadi untuk mendapatkan kekayaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan seseorang untuk melakukan perilaku agresif instrumental.

g. Catatan Perilaku

Skrip interpretasi dan perilaku yang dibawa seseorang ke situasi sosial mempengaruhi kesiapsiagaan seseorang untuk berperilaku agresif. Skrip terdiri dari banyak elemen sebelumnya.

Berikut faktor situasional yang meliputi isyarat agresif, provokasi, frustrasi, rasa sakit dan ketidaknyamanan, obat-obatan, dan insentif.

a. Isyarat Agresif

Isyarat agresif adalah objek yang konsep terkait perilaku agresif utama dalam memori. Ditemukan bahwa kehadiran senjata (versus raket bulu tangkis dan shuttlecock) meningkatkan perilaku agresif peserta penelitian yang marah. Baru-baru ini, pemahaman kita tentang efek senjata telah ditingkatkan oleh penemuan bahwa gambar senjata dapat menimbulkan kata-kata agresif secara otomatis. Variabel situasional lain yang meningkatkan agresi, seperti paparan kekerasan pada tayangan televisi, film, atau video game, juga tampaknya melakukannya melalui efek isyarat kognitif.

b. Provokasi

Salah satu penyebab perilaku agresif manusia yang paling penting adalah provokasi interpersonal. Provokasi termasuk penghinaan, agresif verbal, agresif fisik, gangguan dengan upaya seseorang untuk mencapai tujuan penting, dan sebagainya.

Salah satu lini penelitian yang muncul menyangkut kekerasan, perilaku agresif, dan perundungan di tempat kerja yaitu studi Baron & Byrne (2005) yang menemukan bahwa ketidakadilan yang dirasakan terkait dengan perilaku agresif di tempat kerja.

c. Frustrasi

Frustrasi dapat didefinisikan sebagai penghambat pencapaian tujuan. Sebagian besar provokasi dapat dilihat sebagai jenis frustrasi di mana seseorang telah diidentifikasi sebagai agen yang bertanggung jawab atas kegagalan untuk mencapai tujuan. Bahkan frustrasi yang sepenuhnya dibenarkan telah terbukti meningkatkan perilaku agresif terhadap agen yang membuat frustrasi. Penelitian yang lebih baru telah menunjukkan bahwa target perilaku agresif bukanlah orang yang menyebabkan frustrasi awal. Efek frustrasi beroperasi dengan mempengaruhi kognisi, hubungan, atau hasrat tidak jelas.

d. Rasa Sakit dan Ketidaknyamanan

Penelitian lain telah menunjukkan bahwa bahkan kondisi aversif nonsosial (misalnya suhu panas, suara keras, bau tidak menyenangkan) dapat meningkatkan perilaku agresif. Kondisi aversif akut, seperti rasa sakit yang dihasilkan dengan membenamkan tangan dalam seember air es, dapat meningkatkan perilaku agresif. Ketidaknyamanan umum, seperti yang dihasilkan dengan duduk di ruangan panas, juga dapat meningkatkan perilaku agresif; efek ini tampaknya dimediasi terutama dengan meningkatkan pengaruh negatif, meskipun mungkin ada proses kognitif dan hasrat di tempat kerja.

e. Obat-obatan

Berbagai obat seperti alkohol dan kafein juga dapat meningkatkan perilaku agresif. Efek ini tampaknya bekerja tidak langsung daripada langsung. Anderson & Bushman (2002) menemukan bahwa faktor-faktor yang memfasilitasi agresi (misalnya provokasi, frustrasi, isyarat agresif) memiliki efek yang jauh lebih kuat pada orang yang berada di bawah pengaruh obat-obatan daripada pada orang yang tidak.

f. Insentif

Jenis insentif yang dapat meningkatkan perilaku agresif adalah sebanyak jumlah objek yang diinginkan orang. Memang, seluruh industri iklan bertumpu pada tujuan membuat orang menginginkan lebih banyak hal. Dengan meningkatkan nilai suatu objek, seseorang mengubah rasio biaya atau manfaat yang dirasakan secara implisit atau eksplisit, sehingga meningkatkan perilaku agresif instrumental yang

direncanakan sebelumnya. Penampilan sesaat dari insentif, seperti uang yang tertinggal di atas meja, juga dapat memengaruhi perilaku agresif dengan cara yang kurang direncanakan.

B. Kematangan Emosi

1. Definisi Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak (Walgito, 2005). Definisi lain namun sejalan dikemukakan oleh Chaplin (2009), kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada anak-anak.

Definisi kematangan emosi menurut Kartono (1999) adalah kondisi individu yang telah mencapai kedewasaan secara emosional dan tidak menunjukkan sifat kekanak-kanakan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Kartono (1999), kematangan emosi adalah keadaan emosi yang dimiliki seseorang dan apabila mendapat stimulus emosi, tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi sehingga dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional.

Murray (1997) mengatakan kematangan emosi adalah suatu kondisi untuk mencapai perkembangan pada diri individu dimana anak mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kurang agar dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya (Davidoff, 1981).

Menurut Kafabi (2012), kematangan emosi juga memiliki pengertian sebagai kemampuan untuk memikirkan emosi yang membantu meningkatkan kemampuan untuk menguasai atau mengendalikannya. Senada dengan pendapat Kusumawanta (2009) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya.

Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan (Martin, 2008). Menurut Hurlock (1999) mendefinikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara tepat dengan ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk, tidak impulsif dalam setiap tindakannya, serta tidak lagi menampilkan emosi yang kekanak-kanakan.

2. Komponen Kematangan Emosi

Komponen kematangan emosi menurut Walgito (2005) antara lain :

a. Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain

Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain dengan objektivitasnya. Bahwa orang yang telah matang emosinya dapat menerima keadaan dalam dirinya maupun orang lain.

b. Tidak bersifat impulsif

Pada umumnya tidak bersifat impulsif, dapat mengatur pikirannya dan memberikan tanggapan terhadap stimulus mengenainya dan akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang bersifat impulsif segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik.

c. Dapat mengontrol emosi

Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya.

d. Berpikir objektif

Berpikir objektif sehingga bersifat menjadi sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.

e. Mempunyai tanggung jawab

Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Adapun komponen kematangan emosi menurut Rizqi (2011) antara lain :

a. Kemandirian

Individu mampu dalam memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya.

b. Kemampuan menerima kenyataan

Individu mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan intelegensi yang berbeda dengan orang lain.

c. Kemampuan beradaptasi

Individu yang matang emosinya mampu beradaptasi dan juga mampu menghadapi situasi apapun.

d. Kemampuan merespon dengan cepat

Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi dari orang lain, baik itu diekspresikan maupun tidak diekspresikan.

e. Kemampuan berempati

Mampu berempati adalah kemampuan individu untuk dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan mampu memahami apa yang orang pikirkan dan orang lain rasakan.

3. Indikator Kematangan Emosi

Menurut Sobur (2003), kematangan emosi terdiri dari 3 (tiga) karakteristik diantaranya:

a. Penerimaan diri yang baik

Individu yang memiliki kematangan emosi dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya, baik pribadi maupun secara sosial.

b. Kemampuan dalam mengontrol emosi

Individu mampu mengontrol dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan.

c. Objektif

Individu memandang kejadian berdasarkan sudut pandang orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi.

Karakteristik kematangan emosi menurut Hurlock (1999) yaitu :

a. Kontrol emosi

Individu mampu mengontrol emosi dengan baik ketika individu tidak meluapkan emosi di muka umum dan dapat mengontrol emosi dengan baik juga diterima secara sosial. Individu yang matang dapat mengontrol emosi dengan baik dan benar untuk mengungkapkan kontrol emosi individu dapat menahannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman diri

Reaksi emosi orang lain tidak lah selalu baik, kadang kala mood seseorang bisa tidak baik. Sebaiknya individu lebih baik mengontrol emosinya dan memahami dirinya tidak perlu melampiasakan ke orang lain.

c. Penggunaan fungsi kritis mental

Individu dapat memahami lingkungan sekitar sebelum meluapkan emosinya dan bagaimana cara individu mampu mengontrol emosinya di dalam situasi yang seperti itu dapat mengontrol emosi dengan baik.

Adapun menurut Murray (1997), seseorang dikatakan telah memiliki kematangan emosi bila telah memiliki karakteristik berikut ini:

a. Mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang

Individu yang matang emosinya mampu menunjukkan rasa kasih sayang secara terbuka, mereka memiliki kemampuan untuk mempercayai orang lain serta percaya diri, dapat memberi cinta serta kasih sayang kepada orang yang disayanginya dan mereka juga tidak memiliki hambatan dalam kepribadian.

b. Mampu untuk menghadapi kenyataan

Individu yang matang emosinya melihat situasi dalam hidup seperti apa adanya dan tidak berfikir kebenaran menurut diri mereka sendiri. Mereka selalu bersemangat dalam menghadapi kenyataan hidup dan tidak takut untuk menghadapi situasi yang sulit. Sedangkan, orang yang belum matang emosinya berusaha menghindari kenyataan di dalam hidup dan takut akan kesulitan.

c. Mampu belajar dari pengalaman hidup

Individu yang matang emosinya merasa mudah untuk belajar dari pengalaman hidup mereka, mereka mampu untuk melihat situasi yang terjadi dalam segi positif dan menerima kenyataan hidup, sedangkan orang yang belum matang emosinya tidak pernah belajar dari kehidupan dan selalu menyesali situasi dalam kehidupannya.

d. Mampu berpikir positif mengenai diri pribadi

Individu yang matang emosinya memandang positif pengalaman hidup dan menikmati hidup. Ketika mereka menghadapi masalah mengenai diri pribadi, mereka berusaha untuk menerima dan berpikiran positif mengenai masalah kehidupannya.

e. Penuh harapan

Orang yang matang emosinya berharap dalam hidup dan selalu berharap yang terbaik, mereka melihat positif dalam segala hal dan tidak pesimis akan kemampuan diri mereka. Hal ini membuat mereka menjadi orang yang percaya diri dan selalu siap untuk menghadapi kehidupan dengan keyakinan diri yang kuat.

f. Ketertarikan untuk memberi

Individu yang matang emosinya akan mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan memberikan dari sumber daya pribadinya meskipun ia sedang mengalami kekecewaan. Sumber daya yang diberikan dapat berbentuk uang, waktu atau usaha untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang dicintainya.

g. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman

Kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan berfikir positif terhadap pengalaman hidup berasal dari kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Orang yang belum matang emosinya tidak mampu menghadapi kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Tingkat kematangan individu dapat dilihat dari bagaimana menghadapi masalah atau menghindari dari masalah.

h. Kemampuan menangani permusuhan secara konstruktif

Individu yang tidak matang emosinya akan mencari seseorang untuk disalahkan atas suatu masalah yang sedang dihadapinya sedangkan individu yang matang emosinya mencari solusi akan masalah tersebut. Orang yang belum matang emosinya menggunakan kemarahannya untuk menyerang sehingga menjadikan perkelahian, sedangkan orang yang matang emosinya menggunakan kemarahannya sebagai sumber energi untuk mencari solusi bagi masalahnya.

i. Berpikir terbuka

Orang yang matang emosinya tidak mengkhawatirkan hal-hal yang negatif, mereka berpikiran cukup terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain, mereka percaya pada perkataan teman mereka sendiri dari pada perkataan orang lain yang belum jelas kepastiannya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja menurut Hurlock (1999), antara lain:

a. Usia

Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih dapat, menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi,

b. Perubahan fisik dan kelenjar

Individu akan mengalami perubahan pada kematangan emosi, sesuai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode badai dan tekanan, emosi remaja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar.

c. Pola Asuh Orangtua

Pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keluarga adalah pola asuh orangtua. Cara orangtua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang permanen dalam kehidupan anak.

d. Lingkungan

Kebebasan dan kontrol yang mutlak/ketat dapat menjadi penghalang dalam pencapaian kematangan emosi seseorang. Lingkungan di sekitar kehidupan seseorang yang mendukung perkembangan fisik dan mental memungkinkan kematangan emosi dapat tercapai.

e. Jenis Kelamin

Laki-laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan laki-laki cenderung memiliki ketidakmatangan emosi jika dibandingkan dengan perempuan.

Menurut Muhammad Ali dan Asrori (2010) sejumlah faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu :

a. Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini diduga berpengaruh pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan sering menimbulkan masalah pada perkembangan emosinya.

b. Perubahan pola interaksi dengan orangtua terhadap anak remaja termasuk sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja (orangtua) sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja

- c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya remaja sering membangun interaksi sesama dengan teman sebayanya secara khas, dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk geng.
- d. Perubahan pandangan luar merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dari dunia luar dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Yusuf (2011) antara lain:

a. Lingkungan

Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

b. Individu

Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu. Adanya persepsi dalam setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu. Hal ini disebabkan oleh pikiran negatif, tidak realistis, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Jika individu dapat mengendalikan pikiran-pikiran yang keliru menjadi pikiran yang benar, maka individu dapat menolong dirinya sendiri untuk mengatur emosinya sehingga dapat mempersepsikan sesuatu hal dengan baik.

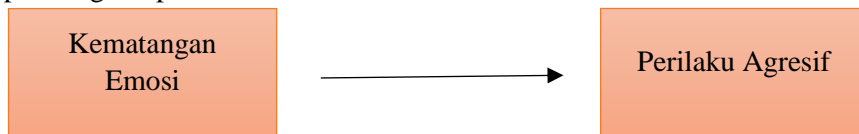
c. Pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu dalam hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu berulang akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi individu tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Perilaku agresif merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk merugikan orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis. Perilaku agresif sebagai sebuah variabel dependen dipengaruhi oleh banyak variabel independen atau bebas. Variabel independen meliputi: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, rasa frustrasi, situasi, kepribadian, kompetisi, konsumsi alkohol atau obat-obatan, kondisi ekonomi, anonimitas, aktivitas olahraga, jenis musik, jenis video game, kontrol diri, kematangan emosi dan masih banyak lagi. Semua variabel independen mempengaruhi dan menyebabkan perilaku agresif. Dari sekian banyak variabel independen, hanya kematangan emosi yang dikaji dalam penelitian ini. Secara teoritis, variabel independen yaitu kematangan emosi memiliki hubungan dengan perilaku agresif berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu.

Kematangan emosi merupakan suatu kondisi yang harus dimiliki individu yang telah memasuki usia dewasa awal. Kematangan emosi dapat menjadi sebuah tolak ukur kedewasaan dalam perkembangan emosional dan sosial. Individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi diprediksi mampu mengendalikan perilaku agresif dirinya, seperti tidak berlebihan menunjukkan ekspresi senang maupun marah, melakukan perundungan, kekerasan fisik hingga hal sederhana namun menimbulkan luka psikologis seperti mencemooh.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan uraian yang sudah diungkapkan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini ialah : ada hubungan negatif antara kematangan emosi terhadap perilaku agresif pada pengemudi ojek *online* di Surabaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin rendah perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi, maka semakin tinggi perilaku agresif.